

6 Sept. 2026 - Hari Minggu Biasa XXIII

Yehezkiel 33:7-9; Roma 13:8-10; Matius 18:15-20

PENGANTAR

Ada sebuah cerita tentang sebuah desa di pegunungan di mana penduduknya mengandalkan jembatan sempit untuk menyeberangi jurang yang dalam. Setiap malam, seorang pria tua berjalan ke jembatan itu sambil membawa sebuah lentera. Beberapa orang menertawakannya dan berkata, "Mengapa repot-repot? Semua orang juga tahu jalannya." Namun pada suatu malam yang berkabut, cahaya lentera itu memperlihatkan bahwa sebagian jembatan telah runtuh akibat hujan deras. Karena pria tua itu terus menjalankan tugas dengan tenang, banyak nyawa yang berhasil diselamatkan. Dalam bacaan-bacaan hari ini, Allah mengingatkan kita bahwa iman bukanlah urusan pribadi semata. Seperti penjaga dalam Kitab Yehezkiel, kita dipanggil untuk saling mempedulikan dan tidak tinggal diam ketika orang lain berjuang atau tersesat dari jalan kehidupan.

Santo Paulus memberi tahu kita bahwa satu-satunya hutang yang abadi adalah hutang kasih. Kasih Kristiani bukanlah sekadar sentimental atau pasif; kasih itu mengusahakan kebaikan bagi orang lain. Terkadang kasih itu menghibur, terkadang memperingatkan, dan terkadang dengan sabar menyuarakan kebenaran yang sulit. Saat kita berkumpul di hadirat Tuhan yang mempersatukan kita sebagai satu Tubuh, marilah kita mengakui saat-saat kita gagal untuk saling mempedulikan, saat-saat kita memilih diam karena takut, atau berbicara tanpa rasa kasih. Marilah kita memohon belas kasihan dan pemulihan dari Tuhan.

HOMILI: "APAKAH AKU PENJAGA ADIKKU?"

Beberapa tahun yang lalu, selama pandemi Covid, sesuatu yang luar biasa terjadi di seluruh dunia. Orang-orang yang biasanya hidup sangat mandiri mendadak menjadi sangat peduli satu sama lain. Kita memakai masker bukan hanya untuk melindungi diri sendiri, tetapi juga untuk melindungi orang lain. Kakek-nenek melambaikan tangan

kepada cucu-cucu mereka melalui jendela. Para relawan membersihkan gereja setiap selesai Misa. Para petugas tata tertib berdiri di pintu, mengarahkan umat ke tempat duduk mereka dengan penuh kehati-hatian. Para tetangga memeriksa keadaan lansia yang tinggal sendirian.

Satu virus tak kasat mata mengajarkan kebenaran rohani kepada umat manusia - kebenaran yang sebenarnya telah diajarkan oleh Injil sejak dahulu kala: apa yang aku lakukan berdampak pada orang lain. Tidak ada satu pun dari kita yang hidup sendirian. Tidak ada yang berbuat dosa sendirian. Tidak ada yang beriman sendirian. Kita saling memiliki satu sama lain.

Kebenaran itu terjalin seperti benang emas dalam ketiga bacaan hari ini.

1. Yehezkiel sang Penjaga

Dalam bacaan pertama, Allah berfirman kepada nabi Yehezkiel: *“Aku menetapkan engkau menjadi penjaga bagi kaum Israel.”*

Kata dalam bahasa Jerman yang digunakan dalam salah satu homili adalah *wachter* - seorang penjaga, pengawal, seseorang yang berdiri di atas tembok kota untuk memindai cakrawala dari bahaya.

Di kota-kota zaman dahulu, penjaga sangatlah penting. Saat semua orang tidur, ia tetap terjaga. Saat orang-orang menjalani kehidupan biasa, ia tetap membuka matanya. Jika musuh mendekat dan sang penjaga tetap diam, bencana akan menyusul.

Sebuah renungan membandingkan hal ini dengan Menara Martello lama yang dibangun di sepanjang garis pantai sebagai pos pengintai dari invasi. Yang lain membandingkannya dengan sistem deteksi dini modern untuk gempa bumi, badai, atau kerusakan pesawat. Kita membangun sistem peringatan karena bahaya yang diabaikan akan menjadi malapetaka.

Dan Allah berkata kepada Yehezkiel: *“Itulah peranmu secara rohani.”*

Sang nabi dipanggil bukan untuk menghukum orang-orang, melainkan untuk memperingatkan mereka, membangunkan mereka, dan memanggil mereka kembali kepada kehidupan.

Salah satu homili berbahasa Jerman bergulat secara mendalam dengan sebuah frasa yang menggelisahkan dalam terjemahannya: “*Engkau harus memperingatkan mereka terhadap Aku.*”

Sang pengkotbah mengaku guncang oleh ungkapan itu. Apakah Allah adalah sosok yang harus kita peringatkan kepada orang-orang agar dijauhi? Namun kemudian ia menemukan bahwa teks bahasa Ibrani lebih tepat diterjemahkan menjadi: “*Peringatkanlah mereka atas nama-Ku.*”

Hal itu mengubah segalanya.

Allah bukanlah seorang tirani yang bernaflu untuk menghukum. Allah adalah Bapa yang mahakasih yang memberi peringatan karena Ia menginginkan kehidupan, bukan kehancuran.

Beberapa ayat kemudian Yehezkiel berkata: “*Aku tidak berkenan kepada kematian orang fasik, melainkan Aku berkenan kepada pertobatan orang fasik itu dari kelakuannya supaya ia hidup.*” Allah memperingatkan karena Allah mengasihi.

2. “Apakah Aku Penjaga Adikku?”

Setelah Kain membunuh Habel, Allah bertanya kepadanya: “*Di manakah Habel, adikmu itu?*” Dan Kain menjawab: “*Apakah aku penjaga adikku?*”

Jawaban Injil sangatlah jelas: **Ya.**

Bukan dengan cara mengekang. Bukan dengan cara menghakimi. Melainkan dengan cara yang penuh kasih dan tanggung jawab. Kita saling terhubung.

Santo Paulus berkata hari ini: “*Janganlah kamu berutang apa-apa kepada siapa pun juga, selain daripada berutang kasih seorang akan yang lain.*”

Itulah satu-satunya hutang yang tidak akan pernah selesai kita bayar. Seorang pengkotbah Jerman dengan indah menyebut kasih sebagai “tong tanpa dasar.” Anda tidak akan pernah mencapai dasarnya. Kasih Allah tidak pernah berkata, “Cukup! Aku sudah selesai denganmu.” Dan karena Allah terus mengasihi kita tanpa batas, kita dipanggil untuk saling mengasihi dengan kasih yang tulus dan sama besarnya.

3. Dua Jalan yang Salah

Injil hari ini berbicara tentang menasihati saudara atau saudari yang telah menyimpang. Namun Yesus sangat berhati-hati tentang bagaimana hal ini dilakukan.

Salah satu renungan berbahasa Jerman menunjukkan bahwa kita biasanya jatuh ke dalam dua kesalahan yang berlawanan.

Kesalahan pertama: diam.

Kita melihat seseorang menghancurkan diri mereka sendiri - mungkin melalui kecanduan, ketidakjujuran, kepahitan, ketidaksetiaan, atau kompromi moral - dan kita berkata: “Itu bukan urusanku.”

Namun, kasih tidak selalu bisa berdiam diri.

Orang tua yang melihat anaknya berjalan menuju bahaya akan berteriak memberikan peringatan. Seorang dokter yang menemukan kanker tidak dapat tersenyum sopan dan tidak mengatakan apa-apa. Kasih yang sejati terkadang harus menyuarakan kebenaran yang pahit.

Kesalahan kedua: gosip.

Alih-alih berbicara *kepada* orang tersebut, kita malah berbicara *tentang* orang tersebut.

Pengkotbah Jerman itu mengatakan sesuatu yang mencengangkan: “Pada akhir bulan, semua orang di desa telah membicarakannya - kecuali orang yang bersangkutan.”

Gossip adalah pengecut yang menyamar sebagai kepedulian.

Yesus memberikan jalan lain:

- Pertama, bicaralah secara pribadi;
- Kemudian libatkan orang lain secara bijaksana jika diperlukan;
- Selalu usahakan pemulihan, bukan mempermalukan.

Dua kali Injil mengatakan bahwa tujuannya adalah: *“untuk mendapatkan kembali saudaramu.”*

Bukan untuk mengalahkannya. Bukan untuk mempermalukannya. Tetapi untuk menyelamatkan relasi tersebut.

4. Kasih yang Berani Mengambil Risiko untuk Berbicara

Seorang guru pernah menyadari salah satu muridnya menjadi murung dan pemarah. Nilai-nilainya anjlok. Teman-temannya menjauh. Cara yang paling mudah adalah mengabaikannya.

Sebaliknya, guru tersebut memintanya untuk tinggal sebentar di kelas setelah pelajaran usai.

Awalnya murid itu bersikap defensif: “Mengapa Bapak ikut campur?” Namun akhirnya ia menangis dan mengaku bahwa orang tuanya sedang bercerai dan batinnya hancur luluh.

Bertahun-tahun kemudian pemuda itu berkata: “Percakapan itu menyelamatkan hidup saya. Untuk pertama kalinya saya menyadari ada seseorang yang peduli.”

Terkadang hal paling penuh kasih yang dapat kita lakukan adalah berani mengambil risiko untuk melakukan percakapan yang canggung.

Santo Paulus berkata: *“Kasih tidak berbuat jahat terhadap sesama manusia.”*

Kasih sejati bukanlah kelembutan yang sentimental. Kasih mengusahakan kebaikan bagi orang lain, bahkan ketika kebenaran itu terasa menyakitkan.

Yesus sendiri melakukan hal ini kepada Petrus. Yesus sangat mengasihi Petrus, namun ketika Petrus menjadi batu sandungan, Yesus menegurnya dengan keras.

Kasih dan kebenaran berjalan bergandengan tangan.

5. Kita Saling Mempengaruhi Secara Rohani

Salah satu renungan berbahasa Inggris menyampaikan sesuatu yang sangat penting: “Tidak ada satu pun dari kita yang berjalan menuju Allah seorang diri.”

Hal itu sangatlah benar.

Beberapa orang telah membantu membawa kita lebih dekat kepada Allah: seorang nenek yang tekun berdoa, seorang guru yang percaya pada kita, seorang imam yang mau mendengarkan, seorang teman yang memberi semangat.

Yang lain mungkin membuat kita berkecil hati dalam beriman karena kemunafikan, sikap kasar, atau teladan yang buruk.

Setiap dari kita sedang memengaruhi orang lain secara rohani - baik untuk kebaikan maupun untuk keburukan.

Wanita Samaria bertemu Yesus di sumur dan segera membawa orang lain kepada-Nya. Petrus di satu momen menjadi batu karang, dan di momen lain menjadi batu sandungan.

Kita dapat menjadi salah satu dari dua hal ini:

- jendela yang membantu orang melihat Kristus,
- atau tembok yang menghalangi pandangan mereka dari-Nya

6. Gereja sebagai Tubuh yang Hidup

Santo Paulus memahami Gereja sebagai Tubuh Kristus. Jika satu anggota menderita, seluruh tubuh menderita. Jika satu anggota sehat, seluruh tubuh mendapat manfaat.

Artinya:

- doamu menguatkan Gereja;
- kebaikanmu menguatkan Gereja;
- kesetiaanmu menguatkan Gereja.

Dan sebaliknya:

- kepahitan yang tersembunyi melemahkan Gereja;
- egoisme melemahkan Gereja;
- skandal melemahkan Gereja.

Kita saling terikat satu sama lain secara rohani.

Itulah mengapa para kudus begitu penting. Orang-orang kudus membuka ruang bagi Allah di dunia ini.

Salah satu renungan mengungkapkannya dengan sangat indah:

“Sejauh kita membiarkan Kristus hidup di dalam diri kita, sejauh itulah kita menciptakan ruang bagi-Nya untuk hidup dalam diri orang lain.”

7. Cerita Penutup

Ada sebuah cerita lama tentang seorang penjaga mercusuar di pantai berbatu yang berbahaya. Setiap bulan ia menerima pasokan minyak yang terbatas untuk menjaga mercusuar tetap menyala.

Suatu malam seorang tetangga datang meminta minyak untuk lampunya. Yang lain membutuhkan sedikit minyak untuk memasak. Yang lain lagi membutuhkannya untuk menghangatkan badan. Sang penjaga memberikan sedikit kepada masing-masing dari mereka. Pada akhir bulan, minyak itu hampir habis.

Malam itu mercusuar menjadi gelap.

Sebuah kapal menabrak karang, dan banyak nyawa melayang.

Penyelidikan di kemudian hari menyimpulkan: Penjaga mercusuar telah gagal dalam tugas utamanya.

Saudara-saudari sekalian, setiap orang Kristiani dipanggil untuk menjaga agar pelita rohani tetap menyala.

Kita dipanggil untuk saling menjaga, saling mendoakan, saling menguatkan, saling menasihati dengan kerendahan hati dan kasih, dan saling menuntun menuju Kristus.

Bukan dengan keras. Bukan dengan merasa diri paling benar. Melainkan dengan hati Yesus.

Sebab pada akhirnya, kekristenan bukan sekadar tentang "aku dan Tuhan." Ini adalah tentang menjadi bersama-sama Tubuh Kristus - di mana tidak ada seorang pun yang berjalan sendirian, tidak ada yang diabaikan, dan tidak ada yang berada di luar jangkauan kebenaran dan kasih.

Dan ketika kita hidup dengan cara demikian, janji Yesus menjadi nyata: *“Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam Nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka.”* Amin.

BERKAT

Semoga Tuhan memberkati Saudara dan menjaga Saudara tetap berjaga-jaga dalam iman. **Amin.**

Semoga Ia memenuhi hati Saudara dengan belas kasihan dan keberanian untuk saling menuntun dan mendukung dalam kasih. **Amin.**

Semoga Ia menjadikan hidup Saudara sebagai terang bagi mereka yang mencari harapan, kebenaran, dan damai sejahtera. **Amin.**

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati Saudara, Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus. **Amin.**

RENUNGAN

“Kasih Kristiani lebih dari sekadar kebaikan hati; kasih adalah keberanian untuk cukup peduli dalam menuntun satu sama lain menuju Kristus.”

Senin, 7 Sept. 2026 - Pekan Biasa XXIII

1 Kor 5:1-8; Luk 6:6-11

Kristus sang Penyembuh memulihkan apa yang layu menjadi pengharapan akan kemuliaan.

PENGANTAR

Di suatu museum, seorang pemugar (*restorer*) pernah menghabiskan waktu berminggu-minggu mengerjakan sebuah lukisan yang diyakini banyak orang sudah tidak bisa diperbaiki lagi. Namun, di balik lapisan kerusakan dan warna yang memudar, ia perlahan-lahan mengungkap keindahan tersembunyi yang tidak pernah sepenuhnya hilang. Apa yang tampak hancur dipulihkan dengan sabar oleh tangan-tangan yang ahli dan penuh kepedulian.

Gambaran itu mengingatkan kita betapa mudahnya kita mengabaikan apa yang tampak lemah, terluka, atau tidak sempurna. Namun, Allah melihat dengan cara yang berbeda. Di mana kita melihat keterbatasan, Kristus melihat kemungkinan penyembuhan dan pembaruan. Santo Paulus mengingatkan kita hari ini bahwa "Kristus di antara kamu" adalah "pengharapan akan kemuliaan" bagi kita.

Dalam Injil, Yesus bertemu dengan seorang pria yang tangannya mati sebelah (*layu*). Ketika orang lain berfokus pada aturan dan penghakiman, Yesus berfokus pada pemulihan hidup. Ia menolak untuk membiarkan penderitaan tidak tersentuh dan menyatakan bahwa belas kasih selalu menjadi inti dari hukum Allah.

Saat kita berkumpul di hadapan Tuhan, kita menyadari cara-cara kita menolak karya penyembuhan-Nya di dalam diri kita. Kita memohon ampun atas saat-saat kita telah menghakimi dengan keras, mengabaikan penderitaan orang lain, atau membiarkan hati kita menjadi keras. Mari kita sekarang berbalik kepada Tuhan dan memohon belas kasih-Nya.

HOMILI

Seorang perawat instalasi gawat darurat muda pernah mengenang shift malam ketika seorang pria dilarikan ke rumah sakit dengan tangan yang terluka parah akibat kecelakaan. Sekilas, kerusakannya tampak tanpa harapan. Beberapa orang di sekitarnya mengira tangan itu tidak akan pernah berfungsi lagi. Namun, sang dokter bedah melihatnya secara berbeda. Dengan ketepatan dan kesabaran, ia bekerja sepanjang malam untuk memulihkan sirkulasi darah, memperbaiki jaringan, dan mempertahankan apa yang dikira orang lain telah hilang.

Suasana itu mencerminkan Injil hari ini, di mana Yesus masuk ke rumah ibadat dan bertemu dengan seorang pria yang tangannya mati sebelah. Tidak ada keraguan dalam diri-Nya, tidak ada perhitungan tentang konsekuensinya. Ia hanya melihat kehidupan yang dapat dipulihkan, dan Ia memulihkannya.

Santo Paulus berbicara tentang Kristus sebagai "harapan kita akan kemuliaan," tetapi juga sebagai kehadiran yang hidup yang sudah ada di antara kita. Ini bukanlah harapan yang jauh. Ini adalah kekuatan yang nyata saat ini; Kristus yang bekerja di dalam apa yang hancur, tidak menunggu kondisi ideal tetapi memasuki realitas penderitaan manusia.

Namun, bacaan dari Korintus juga memperingatkan tentang "ragi lama," yaitu pembusukan halus yang menyebar ketika dosa dibiarkan tanpa dipertanyakan. Paulus memanggil jemaat untuk menjadi adonan baru, baru dalam ketulusan dan kebenaran. Kontrasnya sangat tajam: di mana Kristus menyembuhkan dan membarui, dosa secara diam-diam mengeras dan merusak.

Orang-orang Farisi dalam Injil terjebak dalam pengerasan hati itu. Mereka mengamati bukan untuk memahami, melainkan untuk menuduh. Sudut pandang mereka adalah kecurigaan. Dan melalui sudut pandang itu, bahkan belas kasih pun terlihat seperti pelanggaran.

Yesus, bagaimanapun juga, menolak untuk dibentuk oleh penghakiman mereka. Ia melangkah maju dan menyembuhkan pada hari Sabat, menyatakan bahwa kasih tidak pernah ditangguhkan oleh batasan hukum. Hukum menemukan pemenuhannya dalam kehidupan yang dipulihkan, bukan kehidupan yang dibatasi.

Di sinilah Injil menjadi sangat personal. Kristus terus memasuki "rumah-rumah ibadat" dalam hidup kita- ruang-ruang batin di mana kebiasaan, ketakutan, dan luka-luka berkumpul. Ia hadir bukan sebagai pengamat melainkan sebagai penyembuh, menyentuh apa yang sering kita sembunyikan atau kita anggap tidak bisa diperbaiki lagi.

Dan kehadiran ini bukan hanya tentang saat ini; ini juga merupakan pengharapan kemuliaan kita. Apa yang dimulai Kristus dalam penyembuhan, akan Ia selesaikan dalam hidup yang kekal. Setiap tindakan pemulihan saat ini adalah titik awal dari apa yang dipanggil untuk kita capai sepenuhnya di dalam Dia.

Sebuah gambaran terakhir: seorang pembuat jam tua pernah menerima sebuah jam yang rusak dan telah berhenti bertahun-tahun sebelumnya. Banyak yang mengatakan jam itu sudah tidak berharga. Namun, ia membukanya dengan hati-hati, membersihkan setiap bagian, mengganti apa yang hilang, dan membuatnya berjalan kembali. Ketika jam itu akhirnya berdetak dengan stabil, bukan hanya mesin yang dipulihkan; tetapi waktu itu sendiri yang dikembalikan iramanya.

BERKAT

Semoga Tuhan Yesus Kristus, yang memulihkan tangan yang layu dan membarui mereka yang hancur hati, menyembuhkan apa yang terluka di dalam dirimu serta menguatkan engkau dalam pengharapan dan damai sejahtera.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati kamu, Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus. **Amin.**

RENUNGAN

Kristus tidak melihat kita sebagai sesuatu yang mustahil untuk diperbaiki. Di mana orang lain mungkin melihat kelemahan atau kegagalan, Ia melihat kemungkinan pemulihan. Ketika kita membiarkan Dia menyentuh bagian-bagian hidup kita yang terluka, apa yang layu dapat hidup kembali, dan pengharapan pun mulai bermekaran.

Selasa, 8 Sept., 2026 - Pekan Biasa XXIII

Kelahiran Perawan Maria yang Terberkati

Mik 5:1-4a (atau Rm 8:28-30); Mts 1:1-16, 18-23

PENGANTAR

Seorang kurator museum pernah menerima sebuah selimut tua nan lusuh yang didonasikan oleh sebuah keluarga yang sedang membereskan rumah peternakan mereka. Pada pandangan pertama, selimut itu tampak biasa saja - kain yang memudar, jahitan yang tidak rata, tidak ada yang istimewa. Namun ketika diperiksa dengan cermat, sulaman tersembunyi muncul di balik permukaannya: nama, tanggal, dan simbol-simbol yang teranyam secara samar di lipatan jahitannya. Apa yang tampak tidak berarti ternyata membawa sebuah kisah melintasi generasi.

Hari ini, saat kita merayakan Kelahiran Perawan Maria yang Terberkati, kita mengenang sebuah awal tersembunyi lainnya. Kelahiran Maria tampaknya tidak disadari oleh dunia, namun di dalam dirinya, Allah sedang menyiapkan kedatangan Immanuel: Allah-beserta-kita. Dalam awal hidupnya yang tenang, keselamatan sudah mulai dianyam ke dalam sejarah manusia.

Silsilah dalam Injil hari ini mengingatkan kita bahwa Allah bekerja dengan sabar melalui kehidupan yang biasa, keluarga yang tidak sempurna, dan momen-momen yang tersembunyi. Roh Kudus secara tenang membimbing sejarah menuju kepenuhan, menyiapkan Maria untuk menjadi Bunda Sang Penyelamat.

Saat kita berkumpul untuk Ekaristi ini, kita menyadari bahwa Allah juga sedang bekerja di dalam tempat-tempat tersembunyi dalam hidup kita sendiri. Namun terlalu sering kita gagal untuk percaya pada kehadiran-Nya yang tenang atau justru menolak rahmat-Nya. Oleh karena itu, marilah kita mengakui dosa-dosa kita dan menyiapkan diri untuk merayakan misteri suci ini.

HOMILI

Seorang guru SMA pernah meminta para siswanya untuk menelusuri silsilah keluarga mereka sebagai bagian dari proyek sejarah. Seorang siswa, yang awalnya tidak tertarik, mulai mengajukan pertanyaan di rumah. Apa yang dimulai sebagai tugas sederhana segera mengungkap penemuan yang mengejutkan: seorang leluhur yang pernah bermigrasi di bawah keadaan yang sulit, yang keberaniannya telah membentuk kehidupan seluruh keluarga saat ini. Apa yang tadinya tampak seperti latihan rutin berubah menjadi pembukaan tabir identitas.

Silsilah Yesus menurut Matius bekerja dengan cara yang serupa. Itu bukan sekadar daftar nama; itu adalah kisah tentang Allah yang dengan sabar bekerja melintasi generasi, termasuk yang tidak terduga, yang terlupakan, dan bahkan yang hancur. Di ujung garis keturunan manusia yang panjang ini berdiri Maria; tenang, tersembunyi, namun dipilih sebagai sarana yang melaluinya janji Allah memasuki sejarah. Keagungan Maria tidak terletak pada visibilitas (tampak oleh dunia), melainkan pada ketersediaannya. "Ya" yang diucapkannya kepada Allah adalah momen ketika keterbukaan manusia bertemu dengan inisiatif ilahi. Dikandung oleh Roh Kudus dalam renungan Injil hari ini, ia menjadi ruang hidup tempat Putra Allah menjadi manusia. Hidupnya sepenuhnya dibentuk oleh Roh yang menyiapkannya untuk peran yang unik ini.

Anak yang lahir darinya diberi dua nama: Yesus, "Tuhan menyelamatkan," dan Immanuel, "Allah-beserta-kita." Ini bukanlah gelar puitis, melainkan pernyataan tentang siapa Allah yang sedang memasuki sejarah manusia - tidak jauh, tidak abstrak, melainkan menyelamatkan dan hadir. Di dalam dekapan Maria, kedekatan Allah menjadi nyata.

Roh Kudus yang sama yang menaungi Maria adalah Roh yang terus membentuk kehidupan orang-orang beriman. Hidup Maria menjadi pola bagi setiap murid: keterbukaan, kepercayaan, dan penyerahan diri. Ia bukan hanya ibu dari Yesus, tetapi juga orang pertama yang

menunjukkan apa artinya menyelaraskan diri sepenuhnya dengan Roh Allah.

Santo Paulus mengingatkan kita bahwa tujuan Allah adalah membentuk kita menjadi serupa dengan citra Putra-Nya. Proses itu lambat, sering kali tersembunyi, seperti pertumbuhan di bawah tanah. Namun itu nyata. Setiap tindakan iman, setiap momen kepercayaan, setiap penyerahan diri pada kehendak Allah menjadi bagian dari transformasi tersebut.

Maka, kelahiran Maria bukan hanya tentang permulaan hidupnya, tetapi juga tentang kita. Dalam dirinya kita melihat apa yang bisa menjadi kemanusiaan ketika kita terbuka sepenuhnya kepada Allah. Ia menunjukkan bahwa kekudusan tidak terjadi secara mendadak, melainkan teranyam secara tenang melalui penyerahan diri yang penuh rahmat dari waktu ke waktu.

Seorang bidan pernah mengenang saat membantu persalinan yang sulit di sebuah desa terpencil. Anak itu lahir dengan tenang, hampir tak disadari dibandingkan dengan bayi-bayi lain yang pernah ia bantu. Namun bertahun-tahun kemudian, anak yang sama menjadi seorang guru yang mengubah seluruh komunitas tersebut. Bidan itu sering mengatakan bahwa ia tidak pernah melupakan malam itu - bukan karena apa yang terlihat saat itu, melainkan karena apa yang tersembunyi dan kelak akan terungkap.

Kelahiran Maria seperti awal yang tenang itu; sederhana, tersembunyi, namun membawa kehadiran Immanuel di dalamnya. Dan dalam setiap awal tersembunyi yang tersentuh oleh rahmat, Allah terus mendekat, masih berkata kepada dunia: Aku menyertaimu.

BERKAT

Semoga Allah, yang secara tenang menyiapkan Perawan Maria yang Terberkati untuk menjadi Bunda Putra-Nya, menguatkan Anda dalam kepercayaan dan keterbukaan terhadap rahmat-Nya. **Amin.**

Semoga Kristus, Immanuel, Allah-beserta-kita, tetap dekat dengan Anda dalam setiap momen kehidupan yang tersembunyi dan sulit. **Amin.**

Semoga Roh Kudus, yang membentuk Maria menjadi tempat kediaman Sang Penyelamat, terus mengubah Anda menjadi murid-murid Kristus yang setia. **Amin.**

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati Anda, Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus. **Amin.**

RENUNGAN

Karya-karya terbesar Allah sering kali dimulai secara tenang. Seperti Maria, kita mungkin tidak selalu melihat apa yang sedang dikerjakan oleh rahmat di dalam diri kita, tetapi setiap tindakan kepercayaan dan penyerahan diri memungkinkan Immanuel - Allah-beserta-kita - menjadi lebih nyata di dunia.

Rabu, 9 Sept. 2026 - Pekan Biasa XXIII

1 Kor 7:25 - 31; Luk 6:20 - 26

Pembalikan nilai-nilai Allah dinyatakan dalam martabat tersembunyi dari kerentanan manusia.

PENGANTAR

Sebuah kereta komuter luar biasa padat pagi itu, setiap kursi terisi, orang-orang berdiri berdesakan dalam kelelahan yang sunyi. Di satu stasiun, seorang wanita lansia melangkah masuk, jelas terlihat kesulitan dengan kantong-kantong belanjanya. Tidak ada yang bergerak pada awalnya; mata terpaku pada ponsel, jendela, apa saja selain dirinya. Kemudian seorang remaja, yang hampir tidak disadari hingga saat itu, berdiri dan menawarkan kursinya. Apa yang biasa bagi sebagian orang menjadi sebuah wahyu kecil dari kebaikan yang menembus ketidakpedulian.

Momen-momen seperti ini secara diam-diam menyingkapkan bagaimana kita mengukur nilai dan kenyamanan. Kita cenderung memperhatikan kekuatan, keberhasilan, dan kemandirian, sementara kerentanan sering kali diabaikan atau dihindari. Namun, dalam gestur perhatian dan kepedulian yang paling kecil sekalipun, cara lain dalam memandang kehidupan mulai muncul.

Injil hari ini dari Lukas menyajikan pembalikan visi yang serupa di hadapan kita. Yesus menyebut berbahagialah mereka yang miskin, lapar, and menangis, serta memperingatkan mereka yang kaya, kenyang, dan merasa puas diri. Saat pertama kali mendengarnya, ini membuat kita gelisah, karena bertentangan dengan naluri yang biasanya menjadi landasan masyarakat beroperasi.

Oleh karena itu, saat kita memasuki Ekaristi ini, marilah kita memohon kepada Tuhan untuk membebaskan kita dari ilusi kemandirian diri, membuka mata kita terhadap kehadiran-Nya dalam diri mereka yang rentan, dan mengajar kita di mana kebahagiaan sejati ditemukan. Dengan hati yang rendah hati, kita sekarang berpaling kepada-Nya dan memohon belas kasih.

HOMILI

Pernah ada seorang pria yang berjalan melewati lapak kecil di tepi jalan setiap pagi dalam perjalanannya menuju tempat kerja.

Penjualnya, seorang wanita tua, menjual buah-buahan sederhana, sering kali duduk sendirian di tengah dinginnya udara. Suatu hari dia menyadari bahwa wanita itu sedang tidak sehat, tangannya gemetar saat menghitung uang kembalian. Pria itu mulai membeli sesuatu yang kecil setiap hari, bukan karena dia membutuhkannya, melainkan karena dia ingin wanita itu tahu bahwa dia diperhatikan.

Kata-kata Yesus dalam Injil Lukas dimulai tepat di sini: apa yang diabaikan dunia, disebut diberkati oleh Allah. Kemiskinan, kelaparan, dan kesedihan tidak dipuji sebagai kebaikan pada dirinya sendiri, melainkan sebagai tempat di mana kedekatan Allah menjadi paling nyata. Di ruang-ruang ini, kemandirian diri memberikan tempat bagi ketergantungan, dan hati menjadi terbuka.

Kita sering menganggap bahwa berkat ditemukan dalam kelimpahan dan kendali. Namun Yesus mengusik anggapan tersebut. Dia menegaskan bahwa mereka yang berkekurangan tidak ditinggalkan, melainkan sedang ditarik ke dalam janji Allah: "Milikmulah Kerajaan Allah."

Seorang pengusaha kaya pernah membanggakan dirinya karena tidak pernah membutuhkan bantuan. Agendanya penuh, mejanya selalu terhidang, gelak tawanya konstan di depan umum. Namun ketika penyakit datang tiba-tiba, dia menyadari betapa rapuhnya kepastian yang dia miliki. Dalam kekosongan itu, dia mulai berdoa untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun - bukan untuk keberhasilan, melainkan hanya agar ditopang.

Peringatan "celakalah" dalam Injil bukanlah pembalasan atau kecaman atas kekayaan atau sukacita pada dirinya sendiri, melainkan peringatan tentang penutupan diri; ketika kenyamanan menjadi kebutaan, dan kelimpahan melupakan ketergantungan pada Allah. Bahayanya bukanlah pada apa yang dimiliki, melainkan pada saat tidak lagi merasa membutuhkan.

Seorang ibu muda pernah duduk di samping anaknya di lorong rumah sakit sepanjang malam. Dia tidak memiliki apa pun untuk ditawarkan selain kehadiran. Namun belakangan dia mengatakan bahwa pada jam-jam itu, terlepas dari segala gangguan, dia merasa paling dalam ditopang oleh Allah dibandingkan dengan seluruh pencapaian masa lalunya jika digabungkan.

Peringatan Paulus bahwa "dunia seperti yang kita kenal sedang berlalu" bukanlah bentuk keputusan, melainkan sebuah pemurnian. Ini mengundang kita untuk menggenggam hidup ini dengan tidak berlebihan, untuk tidak berinvestasi pada apa yang memudar, melainkan pada apa yang bertahan: kasih, belas kasih, dan iman. Seorang pria lansia pernah memberikan sebagian besar milik pribadinya setelah pensiun. Ketika ditanya mengapa, dia hanya mengatakan bahwa dia ingin tiba dengan "tangan yang ringan" di hadapan Allah. Dalam kesederhanaannya, orang lain melihat bukan sebuah kehilangan, melainkan sebuah kebebasan.

Maka Injil meninggalkan sebuah pertanyaan bagi kita: di manakah kita mencari berkat kita? Dalam apa yang kita miliki, atau dalam Allah yang menemui kita paling dekat dalam kebutuhan kita? Masih ada satu cerita terakhir.

Seorang anak pernah berbagi makan siangnya dengan anak lain yang tidak punya, dengan tenang membagi rotinya menjadi dua tanpa ragu. Ketika ditanya belakangan mengapa dia melakukannya, dia berkata, "Karena di sinilah letak sukacitanya."

BERKAT

Semoga Tuhan mengajar Anda untuk mengenali kehadiran-Nya dalam diri orang miskin dan rentan. **Amin.**

Semoga Dia membebaskan hati Anda dari setiap rasa aman yang palsu dan menguatkan Anda dalam kepercayaan dan belas kasih. **Amin.**

Dan semoga Allah yang Mahakuasa memberkati Anda, Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus. **Amin.**

RENUNGAN

Berkat sejati tidak ditemukan dalam memiliki berkelimpahan, melainkan dalam menemukan bahwa Allah paling dekat di saat hati belajar untuk bergantung, berbagi, dan mengasihi.

Kamis, 10 Sept. 2026 - Pekan Biasa XXIII

1 Kor 8:1 - 7, 11 - 13; Luk 6:27 - 38

Kerahiman Allah yang kita terima menjadi belas kasih yang kita hidupi.

PENGANTAR

Seorang anak sekolah pernah berdiri di depan kelasnya sambil memegang kotak makan siang yang kecil dan remuk. Anak laki-laki lain telah mengambil makanan dari kotak itu selama berminggu-minggu, secara diam-diam dan tanpa izin. Ketika sang guru akhirnya menyadarinya dan bertanya mengapa ia tidak pernah mengeluh, anak itu hanya berkata, “Jika saya mulai membencinya, saya akan kehilangan lebih dari sekadar makan siang saya.” Ruang kelas mendadak hening, tertegun oleh sebuah hikmat yang tidak berasal dari buku pelajaran.

Kita sering menganggap bahwa keadilan dan perlindungan diri adalah bentuk hikmat tertinggi. Namun hidup terus memperhadapkan kita pada momen-momen di mana keadilan yang kaku saja tidak mampu menyembuhkan apa yang retak di antara sesama. Dibutuhkan sesuatu yang lebih dalam; sesuatu yang menyentuh hati, bukan sekadar memperhitungkan untung dan rugi.

Bacaan hari ini membawa kita ke tempat yang lebih dalam itu. Bacaan-bacaan ini berbicara tentang kasih yang tidak perhitungan, belas kasih yang tidak membedakan, dan kebebasan yang ukurannya bukanlah apa yang boleh kita lakukan, melainkan apa yang membangun sesama dalam kasih.

Maka, saat kita memulai perayaan ini, kita mengakui saat-saat di mana kita telah mengasihi secara tebang pilih, menghakimi dengan cepat, atau menempatkan diri kita sebagai pusat dari hubungan kita. Kita berpaling kepada Tuhan yang baik hati terhadap orang-orang yang tidak tahu berterima kasih dan orang-orang jahat, serta memohon belas kasih agar kita dapat mempelajari jalan kasih-Nya dengan tulus ikhlas.

HOMILI

Seorang pemadam kebakaran pernah kembali ke reruntuhan rumah yang telah dibantu ia padamkan semalam sebelumnya. Di antara abu, ia menemukan sebuah album foto. Alih-alih membiarkannya sebagai sampah, ia mengumpulkan sisa-sisa album itu dengan hati-hati dan menghabiskan berjam-jam mencoba memulihkan foto-foto tersebut dengan air dan kesabaran. Ketika ditanya mengapa ia repot-repot melakukannya, ia berkata, “Karena orang-orang masih ada di dalam halaman-halaman album ini.” Bahkan ketika api telah padam, ia menolak untuk memperlakukan apa yang telah hilang sebagai hal yang tak berguna.

Benang merah yang terbentang dalam Sabda hari ini sungguh sederhana namun menuntut: “Kerahiman Allah yang kita terima menjadi belas kasih yang kita hidupi.” Semuanya tidak dimulai dari apa yang diperintahkan untuk kita lakukan, melainkan dari apa yang terlebih dahulu diberikan kepada kita - kebaikan Allah yang tidak layak kita dapatkan.

Santo Paulus mengingatkan jemaat di Korintus bahwa pengetahuan tanpa kasih dapat menjadi kesombongan. Beberapa orang mempertahankan kebebasan mereka untuk memakan apa saja yang mereka sukai, tanpa mengingat bahwa tindakan mereka dapat melukai hati nurani orang lain. Bagi Paulus, hidup Kristiani bukanlah tentang membela hak-hak pribadi, melainkan tentang membangun saudara-saudari yang untuk mereka Kristus telah mati.

Di sinilah kebebasan didefinisikan ulang. Apa yang sah secara hukum tidak selalu mencerminkan kasih. Apa yang diperbolehkan tidak selalu memberi kehidupan. Peringatan Paulus sangat jelas: jika perilaku saya menghancurkan iman atau kedamaian orang lain, maka saya telah salah memahami apa artinya menjadi milik Kristus. Yesus dalam Injil membawa hal ini lebih jauh lagi ke dalam hati. “Kasihilah musuhmu, berbuat baiklah kepada orang yang membenci kamu.” Ini bukanlah cita-cita puitis, melainkan sebuah tindakan nyata yang mendobrak naluri alami manusia. Dunia mengajar kita untuk

membalas dengan hal yang serupa; Yesus mengajar kita untuk membalas dengan belas kasih.

Dan Dia meminta sesuatu yang rasanya tak mungkin; berdasarkan pada sifat Allah sendiri: “Hendaklah kamu murah hati, sama seperti Bapamu adalah murah hati.” Kita tidak diminta untuk menciptakan kasih ilahi hanya dari usaha manusia semata. Kita diundang untuk mencerminkan apa yang telah kita terima - kasih yang bahkan menjangkau mereka yang tidak layak mendapatkannya.

Itulah mengapa penghakiman dilarang; bukan karena kebenaran tidak penting, melainkan karena hanya Allah yang dapat melihat secara utuh. Ketika kita menghakimi dengan cepat, kita menutup pintu bagi belas kasih. Ketika kita mengampuni dengan kemurahan hati, kita membuka kembali pintu itu dan membiarkan hidup Allah sendiri mengalir melalui hubungan-hubungan kita.

Memberi tanpa mengharapkan balasan, memberkati mereka yang menentang kita, menolak untuk membalas dendam - ini bukanlah kelemahan. Ini adalah kekuatan dari seseorang yang telah menemukan bahwa hidup tidak diamankan dengan membela diri sendiri, melainkan dengan mempercayai kelimpahan Allah.

Namun, ajaran ini tidak dihidupi dalam abstraksi. Ajaran ini hadir dalam keputusan-keputusan kecil sehari-hari: apakah membalas kekasaran dengan kekasaran, apakah mengucilkan atau menyambut, apakah menahan kebaikan sampai orang lain layak mendapatkannya. Dalam setiap momen, Injil secara lembut bertanya: apa yang akan dilakukan oleh belas kasih di sini?

Seorang dokter pernah merawat seorang tahanan yang telah menganiayanya beberapa tahun sebelumnya dalam sebuah perampokan. Pria itu tidak mengenali sang dokter pada awalnya. Namun sang dokter, sambil menjahit luka-lukanya, hanya berkata, “Engkau aman di sini.” Belakangan, ketika tahanan itu menyadari siapa dokter tersebut, ia menangis; bukan karena ia dihukum, melainkan karena ia tidak dibalas dengan hal yang serupa. Di ruangan

itu, belas kasih secara lembut mengalahkan apa yang telah dimulai oleh kekerasan.

BERKAT

Semoga Tuhan memenuhi hati Anda dengan kasih-Nya yang penuh kerahiman, mengajar Anda untuk mengampuni sebagaimana Anda telah diampuni, dan menjadikan Anda saksi-saksi kerahiman di dunia yang terluka ini.

Dan semoga Allah yang Mahakuasa memberkati Anda, Bapa, dan Putra dan Roh Kudus. **Amin.**

RENUNGAN

Belas kasih menjadi nyata ketika kasih yang telah kita terima dari Allah adalah kasih yang kita pilih untuk kita berikan kepada sesama.

Jumat, 11 Sept. 2026 – Pekan Biasa XXIII

1 Kor 9:16–19, 22b–27; Luk 6:39–42

“Belas kasih yang menyembuhkan penglihatan kita dan merendahkan penghakiman kita.”

PENGANTAR

Sebuah museum pernah menerima sesuatu yang tampak seperti lukisan rusak dari gudang sebuah paroki. Terhitamkan oleh asap dan tertutup debu bertahun-tahun, lukisan itu tampak tak bernyawa dan tidak mungkin diperbaiki lagi. Namun, ketika seorang pemugar ahli membersihkannya dengan hati-hati, lapis demi lapis, keindahan yang tersembunyi perlahan-lahan muncul di balik kotoran tersebut.

Betapa sering hal ini terjadi dalam kehidupan kita juga. Kita dapat melihat orang lain—atau bahkan diri kita sendiri—dan hanya melihat kesalahan, kegagalan, atau kekecewaan. Penglihatan kita menjadi kabur oleh rasa sakit, prasangka, kesombongan, atau ketidaksabaran, dan kita mengira apa yang terluka sebagai sesuatu yang tak berharga.

Hari ini Tuhan mengingatkan kita bahwa belas kasih menyembuhkan penglihatan kita. Santo Paulus menyadari bahwa ia sendiri pernah menilai dengan keliru dan bertindak dalam kebodohan, namun Allah tidak meninggalkannya. Sebaliknya, belas kasih mengubah dirinya. Yesus juga memperingatkan kita agar tidak menghakimi orang lain sementara kita sendiri buta terhadap kebutuhan kita akan penyembuhan.

Saat kita memulai Ekaristi ini, marilah kita memohon kepada Tuhan untuk membersihkan lensa hati kita, mengampuni kekejaman penghakiman kita, dan menuntun kita menuju kerendahan hati yang membuka mata kita terhadap kebenaran. Oleh karena itu, kita berpaling kepada-Nya dalam ibadah pertobatan.

HOMILI

Seorang pria pergi ke dokter spesialis mata dengan keluhan penglihatannya memburuk dengan cepat. Ia kesulitan membaca, salah memperkirakan jarak, dan menyalahkan mata tuanya atas semua itu. Setelah pemeriksaan yang teliti, sang dokter mata dengan lembut membersihkan kacamata pria itu dan mengembalikannya. Pria tersebut merasa malu saat mendapati bahwa masalah penglihatannya ternyata sama sekali bukan pada matanya, melainkan pada lapisan kotoran yang tidak pernah ia sadari di lensanya.

Gambaran yang disampaikan Yesus dalam Injil sangat mirip—terasa tajam, bahkan jenaka: seseorang yang mencoba mengeluarkan selumbar dari mata orang lain sementara balok menghalangi penglihatannya sendiri. Ini bukanlah penyangkalan bahwa kesalahan ada pada orang lain, melainkan sebuah pengingat bahwa persepsi kitalah yang sering kali menjadi masalah sebenarnya.

Kehidupan Santo Paulus memberi wujud nyata bagi ajaran ini. Ia pernah menganggap dirinya berpandangan jernih, bahkan benar, saat menganiaya Gereja. Baru kemudian hari ia menyadari adanya "balok" dalam pemahamannya sendiri. Saat mengenang masa lalunya, ia tidak membenarkan tindakannya, namun ia juga tidak menghukum dirinya tanpa akhir. Sebaliknya, ia mengakui kebenaran yang lebih dalam: *"Aku telah beroleh belas kasih."*

Ini adalah langkah awal dari penyembuhan—membiarkan belas kasih menafsirkan ulang masa lalu kita tanpa memungkirinya. Paulus tidak menulis ulang sejarah; ia membiarkan Allah masuk ke dalamnya. Dengan melakukan hal itu, ia tidak hanya belajar untuk menerima belas kasih, tetapi juga untuk membagikannya. Mata yang telah disembuhkan menjadi mata yang penuh belas kasih.

Injil melangkah lebih jauh: kita tidak hanya keliru tentang orang lain—kita sering kali tidak menyadari betapa kelirunya diri kita. Itulah mengapa Yesus memperingatkan agar orang buta tidak menuntun orang buta. Penghakiman tanpa pengenalan diri dengan

mudah menjadi penyimpangan yang terbungkus seolah-olah sebagai kejelasan.

Namun demikian, Yesus tidak meminta kita untuk membuang kemampuan menilai, melainkan untuk memurnikannya. Ketika kita jujur tentang kerapuhan diri kita sendiri, kita mulai melihat orang lain bukan sebagai objek untuk dikoreksi, melainkan sebagai sesama peziarah yang juga membutuhkan belas kasih. Apa yang tadinya tampak seperti kepastian berubah menjadi kerendahan hati.

Di sinilah iman menjadi praktis: bukan dalam deklarasi megah tentang orang lain, melainkan dalam kedisiplinan hening untuk memeriksa penglihatan kita sendiri terlebih dahulu. "Balok" itu sering kali bukanlah niat jahat, melainkan asumsi—kecenderungan kita untuk melihat tanpa benar-benar memahami.

Dalam terang itu, kehidupan Kristiani menjadi bukan lagi tentang mengoreksi dunia, melainkan tentang membiarkan Kristus mengoreksi penglihatan kita. Dan ketika penglihatan disembuhkan, penghakiman perlahan-lahan memberi jalan bagi belas kasihan.

Seorang anak kecil pernah berdiri di depan jendela setelah badai reda, dengan hati-hati menyapu noda kotoran kecil menggunakan lengan bajunya. "Sekarang aku bisa melihat taman dengan jelas," katanya dengan gembira, meskipun kaca jendela itu sebelumnya hampir tertutup kabut sepenuhnya. Terkadang, apa yang mengubah segalanya bukanlah dunia di luar sana—melainkan kejelasan yang dengannya kita akhirnya mulai melihatnya.

BERKAT

Semoga Tuhan menyembuhkan kebutaan hati Anda dan mengurniakan kerendahan hati yang menuntun pada hikmat.

Amin.

Semoga Ia mengajar Anda untuk melihat orang lain dengan belas kasih, kesabaran, dan belas kasihan.

Amin.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati Anda, Bapa, ✠ dan Putra, dan Roh Kudus.

Amin.

RENUNGAN

Sering kali hambatan terbesar untuk melihat orang lain secara jelas bukanlah kesalahan mereka, melainkan "balok" yang tidak lagi kita sadari ada dalam diri kita sendiri. Belas kasih dimulai ketika kita membiarkan Kristus membersihkan lensa hati kita.

Sabtu, 12 Sep 2026 – Pekan Biasa XXIII

1 Kor 10:14–22; Luk 6:43–49

Kristus landasan kita yang terpercaya—didengar dalam Sabda, dihidupi dalam kebenaran, dan dirayakan dalam Ekaristi.

PENGANTAR

Sebuah gedung konser pernah dipenuhi dengan rasa penasaran saat seorang pianis kelas dunia bersiap untuk tampil. Instrumen yang akan dimainkannya tampak sempurna—kayu yang dipoles mengkilap, tuts yang berkilau, dan ditempatkan dengan anggun di hadapan penonton. Namun, jauh di dalamnya, beberapa senar belum diatur dengan benar setelah diangkut. Ketika pertunjukan dimulai, apa yang seharusnya menjadi harmoni justru berubah menjadi kejanggalan, dan keindahan musik itu ternodai oleh ketidakstabilan yang tidak bisa dilihat siapa pun.

Peristiwa itu menjadi sebuah pelajaran yang tersembunyi: apa yang menopang keindahan bukan sekadar apa yang tampak mengesankan di luar, melainkan apa yang tertata dengan kokoh di dalam. Dalam hidup pun, penampilan luar sering kali menyembunyikan ketidakstabilan. Suatu kehidupan bisa saja terlihat sukses atau religius di permukaan, tetapi masih kekurangan landasan batin yang memberinya daya tahan dan kebenaran.

Bacaan hari ini mengajak kita untuk memeriksa landasan tersebut. Santo Paulus memperingatkan kita agar tidak mendua hati, mengingatkan bahwa mereka yang ambil bagian dalam Ekaristi dipanggil pada persekutuan seutuhnya dengan Kristus. Dan Yesus mengajarkan bahwa orang yang mendengarkan firman-Nya dan melakukannya adalah seperti orang yang membangun rumah di atas batu yang tidak dapat dihancurkan oleh badai apa pun.

Saat kita datang ke hadapan Tuhan, kita menyadari saat-saat di mana kita telah membangun hidup di atas jaminan yang fana, bukan di atas Kristus sendiri. Mempercayakan diri pada kerahiman-Nya, kita

memohon agar Dia meneguhkan hati kita dan menguatkan apa yang lemah di dalam diri kita, saat kita bersiap memasuki Ibadah Tobat.

HOMILI

Suatu ketika, badai menerjang sebuah kota pesisir. Setelah badai berlalu, tampak dua rumah berdiri berdampingan dalam kondisi yang sangat berbeda. Yang satu mampu menahan terpaan angin dan banjir dengan sedikit kerusakan, sementara yang lainnya roboh menjadi puing-puing. Bagi pengamat awam, kedua rumah itu tampak sama baiknya sebelum badai datang. Baru setelah badai berlalu menjadi jelas bahwa apa yang ada di bawah permukaan itulah yang menentukan segalanya.

Yesus menggunakan perumpamaan serupa dalam Injil hari ini, mengingatkan kita bahwa apa yang tersembunyi menentukan apa yang akan terungkap saat badai kehidupan datang. Rumah yang dibangun di atas batu tetap berdiri kokoh karena fondasinya aman; rumah yang dibangun di atas pasir roboh karena tidak tahan terhadap tekanan. Perbedaannya bukan terletak pada penampilan luar, melainkan pada kedalamannya.

Tuhan tidak hanya berbicara tentang usaha moral, melainkan tentang relasi. Membangun di atas batu berarti mendengarkan firman-Nya dan membiarkan firman itu membentuk pilihan, reaksi, dan prioritas kita. Tidak cukup hanya mengagumi Injil atau menyetujuinya secara prinsip; Injil harus menjadi tatanan hidup kita sehari-hari.

Santo Paulus, dalam bacaan pertama, menegaskan hal ini dengan cara yang sangat berkesan. Ia memperingatkan bahwa partisipasi dalam Ekaristi bukanlah realitas pribadi atau yang terbagi. Ambil bagian dalam Tubuh dan Darah Kristus berarti ditarik ke dalam persekutuan dengan Dia dan dengan satu sama lain. Tidak boleh ada kesetiaan ganda—tidak ada "cawan Tuhan" yang disandingkan dengan kesetiaan pesaing lainnya yang merusak integritas hati.

Dalam pandangan ini, berhala bukan hanya penyembahan terhadap dewa-dewa kuno, melainkan apa saja yang menggeser Kristus sebagai landasan kita. Bentuknya bisa sangat halus: mengejar kesuksesan tanpa kebenaran, kenyamanan tanpa pengorbanan, atau agama tanpa pertobatan. Inilah "pasir" yang perlahan-lahan mengikis stabilitas rohani kita.

Namun, Paulus secara tersirat juga berbicara tentang kerahiman. Tuhan yang sama, yang memanggil kita pada kesetiaan, adalah Dia yang dengan sabar memulihkan kita saat kita jatuh. Kesabaran-Nya bukanlah pemanjaan, melainkan kekuatan konstan yang terus mengundang kita kembali pada apa yang nyata dan abadi. Batu karang itu tidak akan bergeser, bahkan saat kita telah melangkah jauh berkelana.

Oleh karena itu, membangun di atas Kristus adalah keputusan harian: membiarkan sabda-Nya menilai pilihan-pilihan kita, membiarkan Ekaristi-Nya membentuk persatuan kita, dan membiarkan kerahiman-Nya memulihkan kita saat kita goyah. Inilah karya pemuridan yang tenang, sering kali tidak terlihat, tetapi sangat menentukan.

Ada sebuah kisah tentang seorang penjaga mercusuar yang bertahan melewati badai yang tak terhitung jumlahnya selama bertahun-tahun. Kapal-kapal terkadang kehilangan arah dalam kegelapan, tetapi mereka yang menjaga mercusuar tahu bahwa pancaran cahayanya tidak pernah gagal. Cahaya itu memang tidak meredakan gemuruh laut, tetapi memberikan arah melaluinya. Banyak pelaut kemudian bersaksi bahwa apa yang menyelamatkan mereka bukanlah kekuatan mereka sendiri, melainkan kemampuan mereka untuk tetap memandang cahaya itu ketika segala sesuatunya tampak hilang.

BERKAT

Semoga Tuhan menguatkan Anda di atas batu karang Kristus, meneguhkan Anda dalam setiap cobaan, dan menjaga hati Anda tetap setia pada sabda-Nya serta kehadiran Ekaristi-Nya.

Amin.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati Anda, Bapa, ✠ dan Putra, dan Roh Kudus.

Amin.

RENUNGAN

Apa yang menopang kita dalam hidup bukanlah apa yang sekadar tampak kuat dari luar, melainkan apa yang berakar kuat di dalam Kristus. Sabda-Nya, kerahiman-Nya, dan Ekaristi-Nya adalah batu karang yang memungkinkan kita bertahan melewati setiap badai dengan iman dan integritas.

- **Translate by Ana Gan, Jakarta**